

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi Konseptual

##### 2.1.1 Pengertian kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para competitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut.

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai rencana program belajar.

Menurut, (Sukmadianata 2006) menyatakan bahwa kurikulum dapat dilihat dalam tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu (*curriculum as a body of knowledge*), sebagai sistem (*curriculum as a system*), dan sebagai rencana (*curriculum as a plan*).

Menurut, Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis, “Kurikulum adalah upaya sekolah dalam mempengaruhi siswa agar dapat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.” Prinsip dasar manajemen kurikulum yaitu berusaha agar sebuah proses belajar dapat berjalan dengan baik dengan adanya

pencapaian tujuan yang diperoleh siswa dan dapat mendorong guru agar menyusun dan terusmenerus menyempurnakan strategi dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut, (Hasan : 2011) mengelompokkan pengertian kurikulum kedalam empat dimensi yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, yang sebenarnya merupakan suatu perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan/aktivitas, yang sering di sebut pula dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum, yang sebenarnya merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai rencana tertulis, (4) kurikulum sebagai suatu hasil, yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi yang dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membutuhkan. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran dan sebaliknya ada pembelajaran ada kurikulum (R.Dhani, 2018).

Menurut (UU. No. 20 Tahun 2003) pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, selain berisi rumusan tentang tujuan yang menentukan kemana peserta didik akan dibawa dan di arahkan, juga berisi rumusan tentang isi dan kegiatan belajar, yang akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai yang mereka perlukan dalam kehidupan dan pelaksanaan tugas pekerjaan di masa yang akan datang. Kurikulum memberikan dasar-dasar bagi pengemban kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa (Herry, 2014)

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum. (Ibrahim, 2005) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai substansi kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjukkan pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan

pemegang kebijakan pendidikan masyarakat. Dimensi kedua memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakatan. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi suatu kurikulum. Dan fungsi dari sistem kurikulum adalah memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini antara lain: pertama, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Kedua kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta "segala sesuatu" yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan titik segala sesuatu yang dimaksud di sini merupakan hidden curriculum, misalnya, fasilitas kampus, lingkungan yang aman, bersih, indah dan berbunga, suasana keakraban, kerjasama yang harmonis dan saling mendorong dalam proses pembelajaran serta media dan sumber belajar yang memadai. Kesemuanya itu dapat menggairahkan bahkan membanggakan peserta didik belajar di sekolah

meskipun kunci terletak pada kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, staf, orang tua, dan para stake holders.

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan dari masyarakat, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi dalam pendidikan. Inovasi pendidikan akan berjalan dan mencapai sarasannya jika program pendidikan tersebut dirancang dan di implementasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman. Sebagai implikasi dari pentingnya inovasi pendidikan menuntut kesadaran tentang peranan guru. (Patimah, 2016)

Menurut Charles E. Silberman, pendidikan tidak sama dengan pembelajaran karena pembelajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan. (Zein M. , 2016). Lebih lanjut guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. (Wafi, 2017).

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena

itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian lupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah diterapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan Bakat setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Dalam kegiatan pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang utama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung di berbagai lingkungan pendidikan. Pada prinsipnya setiap praktik pendidikan harus memiliki komponen berupa metode, bahan ajar, penilaian dan tujuan yang ingin dicapai. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal merangkum semua komponen tersebut dalam kurikulum. Konsep kurikulum berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. (Dakir, 2010) mendefinisikan kurikulum sebagai program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang.

Kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah untuk membantu siswa mencapai hasil belajar dengan kemampuan terbaiknya. Dari pendapat-pendapat tentang kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah bagian dari suatu sistem

manajemen yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau dengan kata lain Kurikulum adalah program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### 2.1.2 Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dijabarkan dari tujuan tertinggi, yakni tujuan terakhir yang akan dicapai: Tujuan Pendidikan Nasional, sampai pada tujuan terendah yakni tujuan yang akan dicapai setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Secara hierarkis tujuan pendidikan terdiri atas; Tujuan Nasional, Tujuan Institusional, Tujuan Kurikuler dan Tujuan Instruksional (Haryanti, 2014) Tujuan-tujuan pendidikan tersebut harus dicapai secara bertingkat.

Fungsi kurikulum bagi peserta didik diharapkan dapat menambah pengalaman baru yang kelak dikemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka yang bertujuan melengkapi bekal hidup mereka.

Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar

dirumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat empat fungsi kurikulum, yaitu; (1) Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*), fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya; (2) Fungsi integrasi (*the itegrating function*), fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat; (3) Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*), fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dalam aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan harus dilayani dengan baik; (4) Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*), Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat



melanjutkan pendidikannya; (5) Fungsi pemilihan (*the selective function*), fungsi pemilihan mengandung makna bahwa sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih program-program yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi difeensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel; (6) Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*), fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum, diantaranya: 1) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; 2) meningkatkan keadilan dan kesepakatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; 3) meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik; 4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas peserta didik; 5) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar; 6) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan.

Tujuan (*objectives*) berbeda dengan sasaran (*goals*) memiliki perbedaan yang gradual saja, (Hasibuan, 2014). Tujuan bermakna hasil yang umum (generalis) sedangkan sasaran berarti hasil khusus (spesialis). Oleh karena itu, tujuan manajemen secara umum adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal berdasarkan proses manajemen dengan analisis data, informasi, realistis, jelas, efektif, efisien, dan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada. Dengan demikian, intisari manajemen adalah mencapai tujuan yang optimal dengan meningkatkan daya guna serta hasil guna dari potensi-potensi yang dimilikinya. Adapun, tujuan manajemen pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai pengelolaan pendidikan yang optimal. Optimal agar pendidikan berhasil dibangun sebagai kontribusi bagi kemajuan bangsa yang meliputi berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Aspek-aspek tersebut meliputi adanya agen perubahan di masyarakat, serta tumbuh dan berkembangnya nilai serta norma, tumbuhnya generasi penggerak pertumbuhan dan perkembangan ekonomi sebagai subjek di dalamnya. Hal lainnya adalah adanya kesadaran tanggung jawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang memahami peran dan statusnya sebagai warga negara.

Sebagai manajemen, pendidikan memiliki target dan demikian sebaliknya, sebagai pendidikan, manajemen memiliki target. Dengan demikian, target manajemen pendidikan yaitu memanusiakan manusia melalui pendidikan melalui serangkaian tahapan fungsi manajemen, ilmu, sistem, proses, dan menjadikannya sebagai profesi yang baik dan benar. Artinya, manajemen pendidikan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian tahapan kegiatan untuk mencapai tujuannya.

Sebagai ilmu, manajemen pendidikan merupakan ilmu yang multidisipliner baik konsep, teori, metode, dan analisisnya yang satu kesatuan dan holistik. Sebagai sistem, manajemen pendidikan disusun berdasarkan kerangka kerja berdasarkan berbagai bidang yang saling berkaitan. Sebagai tahapan fungsi manajemen, targetnya adalah kegiatan yang dilakukan bertahap dan berdasarkan fungsi-fungsi tertentu atas kesepakatan bersama.

Setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal dalam menyelenggarakan kegiatan sehari-harinya selalu berlandaskan kurikulum. Kurikulum itu sendiri dalam hal ini dapat berupa: (1) rancangan kurikulum, yaitu buku kurikulum suatu lembaga pendidikan, (2) pelaksanaan kurikulum, yaitu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan; dan (3) evaluasi kurikulum, yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang teori di atas yang dipandang memiliki tinjauan ke depan (perspektif) adalah *prediktif* (meramalkan) suatu fenomena, baik fenomena alam maupun fenomena sosial yang terkait dengan pengalaman-pengalaman dimasa yang akan datang (*future experience*). Teori harus mampu menjangkau ke depan, bukan hanya menggambarkan apa adanya tetapi mampu menjangkau atau meramalkan apa yang terjadi atas suatu hal.

#### 1) Fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan

Kurikulum pada suatu alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan Pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai, sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau ulang tujuan yang selama ini digubakan oleh setelah bersangkutan (Abdullah

Idi : 2007). Di Indonesia ada empat tujuan Pendidikan utama yang secara hierarkis dapat dikemukakan; (1) Tujuan nasional; (2) Tujuan institusional; (3) Tujuan kurikuler; (4) Tujuan instruksional.

Dalam pencapaian tujuan Pendidikan yang dicita-citakan, tujuan-tujuan tersebut mesti dicapai secara bertingkat, yang saling mendukung, sedangkan keberadaan kurikulum disini adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan (Pendidikan).

## 2) Fungsi kurikulum bagi anak didik

Kurikulum sebagai organisasi pengalaman belajar disusun dan disampaikan untuk murid sebagai salah satu “konsumen”. Dengan ini diharapkan mereka akan dapat sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan seiring dengan perkembangannya guna melengkapi bekal hidupnya. Sebagai alat dalam mencapai tujuan Pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosio histories dan cultural yang berbeda dengan zaman dimana kedua orang tuanya berbeda.

## 3) Fungsi kurikulum bagi guru

Guru sebagai pendidik, telah dipersiapkan secara formal dalam Lembaga Pendidikan keguruan,. Ia telah dibekali dengan pengetahuan tentang seluk beluk dan teori-teori Pendidikan anak, seperti pengembangan kurikulum, ilmu jiwa, strategi belajar mengajar dan lain-lain. Guru juga telah diberikan keterampilan praktis untuk memiliki kepribadian yang baik sebagai Pendidik. Ia telah diberikan kepercayaan dan pengakuan baik oleh pemerintah maupun masyarakat,

dan menjalankan tugasnya secara professional dengan menyiapkan rencana yang matang melalui kurikulum tertulis.

Adapun fungsi kurikulum bagi guru adalah: (1) Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar para anak didik; (2) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. Fungsi Kurikulum bagi guru adalah sebagai pedoman kerja dalam Menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Sebagai alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum suatu sekolah berisi uraian tentang jenis-jenis program yang diselenggarakan sekolah tersebut, bagaimana menyelenggarakannya, dan perlengkapan apa yang dibutuhkan. Atas dasar itu sekolah akan dapat merencanakan secara lebih tepat jenis tenaga apa yang masih dibutuhkan oleh sekolah. Dengan adanya kurikulum, sudah barang tentu tugas guru/ pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidik juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan, dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.

#### 4) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah yang membagi tugas kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor juga mempunyai tanggung jawab dalam kurikulum sehingga fungsi kurikulum adalah; sebagai pedoman dalam supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman supervisi, yakni menciptakan dan menunjang situasi belajar agar lebih baik. Sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum dan sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para Pembina lainnya adalah ; (1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervise, yakni memperbaiki situasi belajar; (2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam menciptakan situasi untuk menunjang belajar anak kearah yang lebih baik; (3) Sebagai seorang administrator, menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa mendatang; (4) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.

#### 5) Fungsi kurikulum bagi orang tua peserta didik

Fungsi kurikulum bagi orangtua peserta didik agar mereka turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putera-puterinya. Bantuan orangtua dalam memajukan pendidikan dapat melalui lembaga BP3 atau yang sekarang dinamakan Komite Sekolah. Dengan mengetahui kurikulum orangtua dapat

pengalaman belajar yang diperlukan putera-puterinya sehingga orangtua dapat berpartisipasi untuk membimbingnya.

Bantuan orang tua murid dalam memajukan Pendidikan sangat diperlukan baik berupa konsultasi langsung dengan guru tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan anaknya, maupun bantuan melalui BP-3. Meskipun orang tua menyerahkan anak-anak mereka kepada kepala sekolah agar diajarkan ilmu pengetahuan dan di didik menjadi orang yang bermanfaat. Tetapi mereka dapat turut serta membantu usaha sekolah demi kemajuan putra-putrinya, alangkah baiknya kalau mereka mengetahui tentang kurikulum yang dijalankan di sekolah. Dengan demikian partisipasi orang tua dapat menjadi factor penunjang dan bukan factor penghambat.

#### 6) Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Pada umumnya sekolah dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau untuk bekerja sesuai dengan keterampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai tamatan sekolah. Untuk keperluan itu keperluan itu perlu kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian, masyarakat atau para pemakai lulusan sekolah dapat memberikan bantuan, kritik atau saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan program Pendidikan di sekolah.

Fungsi Kurikulum bagi masyarakat dan pemakai Lulusan Sekolah, pada umumnya sekolah dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau untuk bekerja

sesuai dengan ketrampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai tamatan sekolah. Untuk keperluan itu perlu kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian, masyarakat atau para pemakai lulusan sekolah dapat memberikan bantuan, kritik atau saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan program pendidikan di sekolah.

Bagi masyarakat kurikulum dapat berfungsi sebagai acuan dalam mengevaluasi proses dan output yang dihasilkan oleh kurikulum tertentu, sehingga masyarakat dapat bekerjasama dan memberi masukan untuk mengembangkan dan memperbaiki kurikulum di masa depan, yang sesuai dengan kehendak dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna (*user* dan atau *stakeholder*).

### 2.1.3 Tujuan Kurikulum

Menurut Kauffman dalam Purwanto dalam Hermino perencanaan ialah proses penentuan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan harus disusun sebelum pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya sebab menentukan kerangka untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-



pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran (Dedi, 2017). Tujuan kurikulum adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

#### 2.1.4 Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya (Wina : 2010). Pengembangan kurikulum pada hakikatnya pengembangan komponen-komponen pembelajaran yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian, maka pengembangan kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis dan isi kurikulum sebagai implementasi yang tidak lain adalah sistem pembelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum penekanannya pada isi, penekanan pada proses dan gabungan dari keduanya yaitu penekanan pada isi dan proses atau pengalaman pendidikan:

##### 1. Pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi

Kurikulum biasanya ditentukan oleh sekelompok orang ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu

atau sistematisasi ilmu yang dianggap telah mapan, tanpa melibatkan pendidik dan peserta didik. Fungsi pendidik sebagai penjabar atau penjelas dan pelaksana dalam pembelajaran baik dalam hal isi, metode maupun evaluasi.

## 2. Pengembangan kurikulum yang menekankan pada proses

Peserta didik sejak dilahirkan telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Fungsi pendidikan adalah menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menduduki tempat utama dalam pendidikan, sedangkan pendidik berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik.

## 3. *Convergence* dari pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi dan proses.

Tugas pendidikan adalah membantu peserta didik untuk menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakat, karena itu isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan dengan sumber-sumber belajar lainnya. Untuk itu, dalam menyusun isi kurikulum bertolak dari problem yang

dihadapi dalam masyarakat. Sedangkan proses belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk menilai hasil dan proses, karenanya pendidik harus melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar peserta didik.

#### 2.1.5 Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai program yang direncanakan mempunyai komponen-komponen pokok, tujuan, isi, organisasi, dan strategi. (Winarno Surahmad : 2009).

##### 1. Tujuan

Kurikulum adalah suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pendidikan atau pengajaran disekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dan harus dicapai oleh sekolah yang bersangkutan.

##### 2. Isi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan pada anak dalam pengajaran dan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang disampaikan dan diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Jenis-jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan

institusional sekolah yang bersangkutan. Jadi, ia berdasarkan criteria apakah suatu bidang studi meenopang tujuan itu atau tidak. Berdasarkan criteria itu maka jenis bidang studi yang diberikan pada suatu sekolah misalnya SMA akan berbeda dengan sekolah lain, misalnya SPG. Isi program bidang studi yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri atau ada juga yang menyebutnya sebagai silabus. Silabus biasanya dijabarkan ke dalam bentuk pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan serta uraian materi pelajaran dalam setiap proses belajar mengajar dikelas.

### 3. Organisasi

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur vertical dan struktur horizontal. Struktur vertical adalah berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah, misalnya apakah kurikulum dilaksanakan dengan system kelas, tanpa kelas atau gabungan antara keduanya dengan sistem unit semester atau catur wulan. Sedangkan struktur horizontal berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum dalam bentuk penyusunan bahan-bahan pengajaran yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk tersebut bisa secara terpisah dan kelompok mata pelajaran atau penyatuan seluruh pelajaran

#### 4. Strategi

Dengan komponen strategi dimaksudkan strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Masalah strategi pelaksanaan itu dapat dilihat dalam cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian, bimbingan, dan konseling, pengaturan kegiatan disekolah secara keseluruhan, metode pengajaran alat atau media pengajaran yang lainnya. Dalam pelaksanaan pengajaran misalnya dilakukan dengan pendekatan PPSI atau dengan cara lain seperti sistem pengajaran modul, paket pelajaran, dan sebagainya.

##### 2.1.6 Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut (Mendikbud : 2013). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif,

inovatif, afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik. Karakteristik itu berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum itu adalah sebagai berikut; (1) Mengembangkan keseimbangan antar pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) Memberi waktu yang luasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Berdasarkan pola pikir kurikulum 2013, maka pembelajaran dalam implementasi kurikulum juga mengalami perubahan. Perubahan ini mengakibatkan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yaitu memahami bagaimana menggunakan alat multimedia yaitu berbagai peralatan teknologi pendidikan yang mampu mengorganisasikan siswa dalam belajarnya. Satu hal yang sangat menarik tentang kurikulum 2013 yaitu siswa dalam belajarnya memperoleh dokumen belajar sesuai dengan ketertarikannya dan potensinya dalam belajar, sehingga tidak lagi siswa yang dalam tingkatan yang sama harus diberikan dokumen belajar yang sama.

## **2.2 Peran Guru Dalam Perencanaan Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Al-Fath Kota Kendari**

Menurut (Ardimoviz : 2017) perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan, proses ini menuntut predisposisi mental yang berfikir sebelum bertindak, berbuat berdasarkan kenyataan bukan perkiraan, dan berbuat sesuatu secara teratur. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan tujuan tersebut memang tepat dan efektif (Busro dan Siskandar : 2017).

Hafied (2017: 32-33) mengungkapkan, untuk membuat sebuah perencanaan yang baik minimal diperlukan lima syarat, yakni:

1. Faktual dan realistis Sebuah perencanaan yang disusun harus berdasarkan fakta. Apa yang akan dilakukan bisa direalisasi dalam bentuk nyata sehingga realistis.
2. Logis dan rasional Perencanaan yang dibuat harus masuk akal untuk ditindaklanjuti. Demikian juga untuk target pencapaiannya harus terukur baik dari segi hasil maupun waktu. Sebuah perencanaan yang baik seharusnya dibuat dengan memerhatikan pikiran atau ide dari berbagai pihak.
3. Fleksibel Sebuah rencana yang disusun tidak boleh kaku. Perencanaan harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa timbul dan menghambat pelaksanaan di lapangan. Fleksibel juga dapat diartikan

keluasan untuk mempertimbangkan hal-hal yang kadang tidak terantisipasi sebelumnya.

4. Komitmen Artinya bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk melaksanakan sesuatu apa yang telah digariskan dalam perencanaan.
5. Komprehensif atau menyeluruh Perencanaan tidak hanya melihat secara parsial dari satu sisi saja, tapi harus terintegratif dengan bidang-bidang lainnya sehingga bisa diciptakan suatu proses pelaksanaan yang sinergis dan dinamis.

Perencanaan (planning) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Sista : 2017). Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem Monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur kesetaraan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Di samping itu perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal (Nurul : 2019).

Perencanaan kurikulum merupakan hal yang berkaitan dengan kurikulum itu sendiri, dan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Perencanaan kurikulum adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai alat manajemen yang berisi petunjuk



tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan (Sajidah : 2018). Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa ( Rusman : 2012 ).

Sedangkan kurikulum menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah, “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Menurut (Zaenal Arifin : 2014) Perencanaan (*planning*) adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengorganisasian (*organizing*) adalah membangun struktur dengan bagian-bagiannya secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal, dan membagi habis tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing bagian sehingga struktur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan pada akhirnya tujuan dapat tercapai. Penggerakan (*actuating*) adalah memotivasi dan merangsang anggota kelompok untuk melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan organisasi. Pengawasan (*controlling*)

adalah tindakan untuk menuntun dan mendeteksi pelaksanaan suatu kegiatan agar tidak menyimpang dari perencanaan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana dikutip oleh Abdul Manab (2015) perencanaan dan penyusunan kurikulum, harus memperhatikan struktur kurikulum, alokasi waktu, dan penetapan kalender akademik:

1. Struktur kurikulum pendidikan umum, Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran.
2. Alokasi waktu Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam

pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.

3. Penetapan kalender pendidikan Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan libur.

Proses perencanaan kurikulum di sekolah hendaknya dilaksanakan secara bersama antar personel sekolah dalam semua tahap perencanaan. Keterlibatan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki dan bertanggung jawab yang pada akhirnya akan memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan kurikulum adalah kemampuan dalam merencanakan kesempatan-kesempatan belajar peserta didik dan segala bentuk pengalaman belajar yang diterima untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

### 2.2.1 Model Perencanaan Kurikulum

Menurut Stowe dalam kutipan (Busro dan Siskandar, 2017), ada empat model perencanaan kurikulum berdasar asumsi rasionalitas, yaitu asumsi tentang pemrosesan informasi secara cermat yang berkaitan dengan mata pelajaran, peserta didik, lingkungan, dan hasil belajar sebagai berikut:

#### 1. Model Perencanaan Rasional Deduktif atau Rasional Tyler

Model ini menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*goals dan objectives*). Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuat keputusan, dan tepat untuk sistem pendidikan sentralistik.

#### 2. Model interaktif rasional atau *The Rational-Interactive Model*.

Model ini menitikberatkan pada “perencanaan dengan” (*planning with*) daripada “perencanaan bagi” (*planning for*). Perencanaan ini bersifat situasional atau fleksibel serta tepat bagi lembaga pendidikan yang akan mengembangkan kurikulum berbasis sekolah. Model perencanaan kurikulum ini didasarkan pada kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

#### 3. *The Dicipines Model*

Model ini menitikberatkan pada guru sebagai pihak yang merencanakan kurikulum bagi siswa. Model ini dikembangkan sesuai dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi antara pengetahuan filosofis, sosiologis, dan psikologis

#### 4. Model tanpa perencanaan atau *non planning model*.

Model ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan inisiatif guru di dalam ruangan kelas, sebagai pengambil keputusan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan media belajar dan sebagainya.

#### 2.2.2 Prinsip-Prinsip Perencanaan Kurikulum

Semua jenis perencanaan kurikulum terjadi pada semua tingkat pendidikan dan disesuaikan dengan tingkatan kelas. Secara umum, sebuah perencanaan kurikulum yang realistis disusun berdasarkan prinsip-prinsip berikut; (1) Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa; (2) Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses; (3) Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik; (4) Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok; (5) Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan (level); (6) Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

#### 2.2.3 Fungsi Perencanaan Kurikulum

Pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multifungsi sebagai berikut; (1). Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi; (2) Perencanaan

kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumbanganya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan, dan oleh karenanyaperlu membuat informasi kebijakan yang relevan, disamping seni kepemimpinan dan pengetahuan ayng dimilikinya; (3). Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi unuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

### **2.3 Peran Guru Dalam Pengorganisasian Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Al-Fath Kota Kendari**

Organisasi kurikulum adalah bahan pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didik. Organisasi kurikulum termasuk dasar yang penting dalam pembinaan kurikulum. Organisasi kurikulum memiliki ikatan kuat dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih. Hal ini dikarenakan organisasi kurikulum ikut menentukan aspek-aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kerangka-kerangka umum program pembelajaran yang hendak disampaikan pada peserta didik merupakan organisasi kurikulum. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, organisasi memiliki peran sebagai cara atau langkah untuk menentukan pemilahan dan pengorganisasian berbagai pengalaman belajar yang diadakan oleh lembaga Pendidikan (Sukiman, 2013).

Pengorganisasian merupakan wujud dari hubungan antara anggota kelompok dalam penetapan tugas-tugas dari masing-masing bagian. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011) mengemukakan tentang organizing yaitu: “Pengorganisasian ialah penentuan,

pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang dipeelukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang- orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.”

Organisasi merupakan suatu kelompok sosial yang sifatnya tertutup atau terbuka dari/terhadap pihak luar, yang berada di bawah aturan tertentu, dipimpin oleh seorang pimpinan/staf administratif, yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan. Suatu organisasi sangat diperlukan untuk memulai proses manajemen, yaitu; (1) Organisasi perencanaan dilaksanakan oleh Lembaga pengembangan kurikulum atau satuan tim pengembang kurikulum; (2) Organisasi dalam rangka pelaksanaan; (3) Organisasi dalam evaluasi kurikulum (Oemar Hamalik, 2012).

Terry (Sukarna, 2011) juga mengemukakan tentang azas-azas organizing, sebagai berikut: 1) The objective atau tujuan, 2) Departementation atau pembagian kerja, 3) Assign the personel atau penempatan tenaga kerja, 4) Authority and Responsibility atau wewenang dan tanggung jawab, dan 5) Delegation of authority atau pelimpahan wewenang. E.Mulyasa memandang kurikulum adalah sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standart, dan hasil belajar, juga cara yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar supaya kompetensi dasar dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Kurikulum adalah panutan ketika berlangsungnya proses belajar-mengajar (Amri, 2015). Sedangkan organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik yang berguna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan.

Setidaknya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, (Meysin, 2009) antara lain: (1) Mata pelajaran terpisah (isolated subject); (2) Mata pelajaran berkorelasi; (3) Bidang studi (broad field); (4) Program yang berpusat pada anak (child centered); (5) Inti masalah (core program); (6) Electic program

Pengorganisasian (organizing) mencakup menentukan tugas, mengelompokkan tugas, mendelegasikan otoritas, dan mengalokasikan sumberdaya diseluruh organisasi. Fungsi *Organizing* menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasikan. Sebagaimana halnya yang tertera pada gambar fungsi-fungsi manajemen diatas, bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang didalamnya terdiri dari:

1. Penentuan sumberdaya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisas
2. Perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-haltersebut untk mencapai tujuan
3. Penugasan tanggung jawab tertentu



4. Pendelegasian wewenang kepada individu-individu tertentu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (Wibowo, 2009).

Organisasi kurikulum adalah susunan komponen kurikulum, seperti konten kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar, yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, lessons, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas pendidikan (Muhammad Ansyar, 2015). Organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan (Zainal Arifin, 2011). Menurut Jhon D. McNeil, tidak ada teori organisasi kurikulum yang dapat dianggap memadai. Sekalipun demikian, terdapat beberapa konsep dan prinsip yang dapat diterapkan dalam teori dan praktik. Para pengembang kurikulum diharapkan dapat mengembangkan berbagai program pendidikan yang lebih bersifat komprehensif, konsisten, dan efektif. Kegiatan belajar di sekolah tentu berbeda dengan kegiatan belajar di luar sekolah. Di sekolah, semua kegiatan dan pengalaman belajar diatur dan diorganisasikan secara formal, terutama berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan belajar dilakukan. Sekalipun demikian, apa yang harus dipelajari peserta didik tetap harus terstruktur, terutama berkaitan dengan mata pelajaran (Zainal Arifin, 2011)

Bentuk-bentuk organisasi kurikulum organisasi kurikulum di antaranya sebagai berikut:

1. Kurikulum Mata Pelajaran (*Isolated Subject atau Subjectmatter Curriculum*) Organisasi kurikulum ini digolongkan sebagai bentuk

kurikulum yang masih tradisional. Kurikulum ini telah lama digunakan pada sekolah-sekolah dulu, hingga muncul kurikulum baru pada tahun 1968 dan kurikulum tahun 1975. Beberapa ciri dari bentuk kurikulum ini adalah terdiri dari (1) sejumlah mata pelajaran yang tidak tergabung antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya (masing-masing pelajaran berdiri sendiri); (2) setiap pelajaran seakan memiliki ruang dan waktu tertentu; (3) hanya bertujuan pada penguasaan ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan aspek tingkah laku lainnya; (4) tidak berdasar dari kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi peserta didik; (5) tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang; (6) metodologi atau pendekatan yang digunakan adalah imposisi dan menciptakan perbedaan di antara kalangan peserta didik; (7) peran pendidik sangat aktif dalam proses pembelajaran, dan; (8) peserta tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif (Oemar Hamalik : 2017).

## 2. Kurikulum dengan Mata Pelajaran Berkorelasi

Melihat adanya keterpisahan antara mata pelajaran, maka ada upaya baru untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran untuk membuat para peserta didik mudah dalam memperoleh pemahaman. Ini bisa disebut kurikulum dengan pelajaran yang berkorelasi. Pola korelasi ini terdiri dari 2 macam, korelasi informal dan korelasi formal. Korelasi informal, seorang pendidik mata pelajaran meminta agar pendidik mata pelajaran lain menghubungkan pelajaran yang akan diajarkan di kelas dengan bahan yang telah dipersiapkan oleh pendidik pertama. Sebagai contoh, pendidik

Sejarah akan mengajarkan sejarah Perang Diponegoro. Kemudian, pendidik ini meminta pendidik Ilmu Bumi untuk membahas tentang daerah geografis terjadinya Perang Diponegoro tersebut. Selanjutnya pendidik Bahasa diminta supaya memberikan pelajaran bercerita tentang suasana masyarakat sewaktu terjadinya perang.

### 3. Kurikulum Bidang Studi

Menurut pandangan sejumlah ahli, kurikulum bidang studi ini termasuk dalam jenis kurikulum berkorelasi. Pandangan para ahli ini ada benarnya dikarenakan bidang studi sudah merupakan perpaduan atau fusi sejumlah mata pelajaran sejenis, yang memiliki ciri-ciri yang mirip. Ciri-ciri kurikulum ini (1) terdiri dari pengajaran yang di dalamnya terdapat perpaduan antara sejumlah mata pelajaran, sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama, (2) pelajaran bertitik tolak dari core subject, yang kemudian diuraikan menjadi sejumlah pokok bahasan, (3) berdasar pada tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang telah digariskan, (4) sistem penyampaian bersifat terpadu, (5) peran pendidik selaku pendidik bidang studi, (6) penyusunan kurikulum mempertimbangkan minat, masalah, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat meskipun masih dalam batas tertentu, (7) terdapat berbagai jenis bidang studi

### 4. Kurikulum Terintegrasi

Dalam kurikulum terintegrasi adanya batas-batas antara semua mata pelajaran sudah tidak terlihat dikarenakan semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk unit. Semuanya sudah terintegrasi atau terpadu

sebagai satu kesatuan yang utuh. Ciri dari kurikulum ini antara lain, (1) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi, (2) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismik. (3) berlandaskan sosiologis dan sosial budaya. (4) berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan peserta didik. (5) lebih luas, tidak hanya ditunjang oleh mapel yang ada. Bahkan bisa saja mata pelajaran baru muncul dan digunakan sebagai pemecah masalah. (6) sistem penyampaian yang digunakan adalah sistem pengajaran unit, baik experience unit atau subject matter unit. (7) peran pendidik dan peserta didik sama-sama aktif. Bahkan peran peserta didik bisa lebih dominan dalam kegiatan belajar-mengajar dan pendidik hanya berperan sebagai pembimbing.

## 5. Kurikulum Inti

### Ciri-ciri Kurikulum Inti

#### a. *Essential characteristics*

- 1) Core pelajaran meliputi pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan semua peserta didik
- 2) Core program berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh berbagai hasil.
- 3) Kesatuan dari kegiatan dan pengalaman inti.
- 4) Waktu pelaksanaan yang lama..

#### b. Ciri-ciri

1. Direncanakan dengan kooperatif dari pendidik.
2. Unit-unit pengalaman belajar yang luas dan komprehensif.

3. Prosesnya yang demokratis.
4. Pendidik bertanggung jawab sebagai pembimbing.
5. Pembelajaran yang fleksibel dan bervariasi serta sumber belajar yang luas..
6. Menggunakan metode problem solving.
7. Pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang baik.
8. Memiliki bermacam bentuk penilaian dan dilakukan secara berkelanjutan dan utuh.
9. Pengalaman belajar yang fungsional serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.
10. Berupaya memperbaiki proses pembelajaran

#### 2.3.1 Tujuan Pengorganisasian

Tujuan pengorganisasian adalah agar dalam pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Dengan pembagian tugas diharapkan setiap anggota organisasi dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialisasi) dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan. Apabila pengorganisasian itu dilakukan secara serampangan, tidak sesuai dengan bidang keahlian seseorang, maka tidak mustahil dapat menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan itu. Ada beberapa tujuan pengorganisasian, yaitu:

1. Membantu koordinasi. Memberi tugas pekerjaan kepada unit kerja secara koordinatif agar tujuan organisasi dapat dilaksanakan dengan mudah dan

efektif. Koordinasi dibutuhkan tatkala harus membagi unit kerja yang terpisah dan tidak sejenis, tetapi berada dalam satu organisasi.

2. Memperlancar pengawasan. Membantu pengawasan dengan menempatkan seorang anggota manajer yang berkompentensi dalam setiap unit organisasi. Dengan demikian sebuah unit dapat ditempatkan di dalam organisasi secara keseluruhan sedemikian rupa agar dapat mencapai sasaran kerjanya walaupun dengan lokasi yang tidak sama.
3. Maksimalisasi manfaat spesialisasi. Membantu seorang menjadi lebih ahli dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu. Spesialisasi pekerjaan dengan dasar keahlian dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, sehingga kemanfaatan produk dapat memberikan kepuasan dan memperoleh kepercayaan masyarakat pengguna.
4. Penghematan biaya. Tumbuh pertimbangan yang berkaitan dengan efisiensi. Dengan demikian pelaku organisasi akan selalu berhati-hati dalam setiap akan menambah unit kerja baru yang notabene menyangkut penambahan tenaga kerja yang relatif banyak membutuhkan biaya tambahan berupa gaji/upah. Penambahan unit kerja sebaiknya dipertimbangkan berdasarkan nilai sumbangan pekerja baru dengan tujuan untuk menekan upah buruh yang berlebihan.
5. Meningkatkan kerukunan hubungan antar manusia. Masing-masing pekerja antar unit kerja dapat bekerja saling melengkapi, mengurangi kejenuhan, menumbuhkan rasa saling membutuhkan, mengurangi pendekatan materialistis. Untuk ini pihak manajer harus mampu mengadakan

pendekatan sosial dengan penanaman rasa solidaritas dan berusaha menampung serta menyelesaikan berbagai perbedaan yang bersifat individual.

### 2.3.2 Unsur-unsur Organisasi

- a. Sebagai wadah atau tempat bekerja sama.
- b. Sebagai proses kerja sama antara dua orang atau lebih.
- c. Adanya tugas atau kedudukan yang jelas.
- d. Mempunyai tujuan tertentu.

## **2.4 Peran Guru Dalam Pelaksanaan Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Al-Fath Kota Kendari**

Secara umum implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah kita susun dan rinci. Sedangkan kata implementasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan (Departemen Pendidikan nasional, 2013).

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional dan fisik. Selain itu, (Heri gunawan, 2013) mengatakan bahwa penerapan kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Kurikulum yang telah dirancang dengan sempurna tidaklah berarti jika tidak diterapkan. Penerapan kurikulum dikenal dengan istilah implementasi kurikulum. Kurikulum diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan yang

ada di sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Kurikulum akan diimplementasikan di sekolah dalam rangkaian proses pembelajaran. Keberhasilan dari sebuah tujuan juga tergantung dari bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok.

Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011) mengatakan bahwa: “Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha- usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.” Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada planning dan organizing yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standard, metode kerja, prosedur dan program. (Sukarna, 2011).

Fullan (2007) mendefinisikan implementasi kurikulum sebagai : *“Putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it”*. Implementasi kurikulum adalah kegiatan mempraktikan/menerapkan suatu ide, program atau seperangkat kegiatan yang baru untuk individu atau organisasi yang menggunakan kurikulum. Sebuah ide, program, atau rencana kegiatan bisa nyata diterapkan



melalui serangkaian kegiatan implementasi. Implementasi bisa dilakukan perorangan ataupun kelompok.

(Marsh, 2009) menyebutkan hal senada bahwa: “Implementation refers to actual use, but there is also an important „attitudinal“ element”. Penerapan kurikulum mengacu pada penggunaan kurikulum secara aktual, namun yang terpenting adalah yang berkaitan dengan elemen, sikap. Implementasi sebuah kurikulum berkaitan dengan penggunaan kurikulum secara nyata/aktual. Aktualisasi kurikulum yang berbentuk konsep/tulisan akan diterapkan ke dalam tingkah laku nyata. Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan program berkaitan dengan kegiatan menyusun rancangan kurikulum. Kegiatan menerapkan rancangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berupa kegiatan untuk menilai proses pembelajaran (Kunandar, 2011)

Menurut Syafruddin Nurdin, bahwa: “Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi” Browne dan Wildvsky juga mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”. (Abdul Majid, 2014) memaknai implementasi kurikulum sebagai operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum sebagai sebagai upaya guru dalam menterjemahkan kurikulum ke dalam silabus dan rencana pembelajaran. Jadi implementasi kurikulum dapat

diartikan sebagai penerapan dari ide, program, dan rancangan kurikulum yang masih bersifat tertulis sebagai bahan pedoman bagi guru ke dalam aktivitas/tingkah laku nyata pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi anak didik atau siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu wujud nyata dalam pelaksanaan kurikulum adalah proses pembelajaran atau belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses pembelajaran atau belajar mengajar ini adalah operasionalisasi dari kurikulum. Sama dengan yang dikatakan Ibrahim (Siswanto, 2020). Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

#### 2.4.1 Fungsi Pelaksanaan

Semua fungsi yang ada tidak akan berjalan efektif tanpa adanya pengawasan (controlling). Pengawasan ini merupakan penerapan suatu cara atau tools yang mampu menjamin bahwa rencana yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan yang ditetapkan. Pengawasan dapat terjadi dalam dua sisi, yaitu pengawasan positif dimana mencoba mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efektif dan efisien. Pengawasan negatif dimana

mencoba menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak akan terjadi kembali.

Pada fungsi pengawasan (controlling), terdapat empat (4) tahapan proses yang harus dilakukan, yaitu:

#### 1. Penetapan standar pelaksanaan

Pada tahap ini, manajer memutuskan standar kerja dan target di masa mendatang yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi kinerja organisasi secara keseluruhan atau bagian/unit dari organisasi.

Standar kinerja yang dibuat akan mengukur efisiensi, kualitas, responsivieness terhadap pelanggan dan inovasi. Sebagai contoh, jika manajer memutuskan untuk menerapkan strategi biaya rendah (low cost strategy), maka yang diperlukan adalah mengukur efisiensi pada semua tingkatan dalam organisasi. Standar juga harus jelas, spesifik dan terukur; sehingga persepsi semua orang sama, disamping dapat memberikan arahan yang jelas, motivasi, juga mengurangi konflik karena misintrepretasi.

Dengan adanya standar penilaian, maka dapat diperkirakan hasilnya sebelum selesai, dengan demikian dapat diantisipasi sebelumnya.

Aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai indikator penilaian:

1. Besaran-besaran input, misalnya bahan baku, biaya yang telah digunakan
2. Hasil yang telah dicapai sementara, sehingga dapat memprediksi hasil akhirn

3. *Symptom*, gejala-gejala timbul selama proses berjalan, misalnya gejala-gejala proses yang tidak produktif
4. Perubahan pada konsisi yang diansumsikan, misalnya terjadi perubahan harga, kebijakan pemerintah, perusahaan,

#### 2.4.2 Strategi Implementasi Kurikulum 2013

Strategi Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 mengacu pada pengertian pengembangan kurikulum sebagai “*the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners*”, strategi implementasi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi memiliki tiga tahap, yaitu merancang, mengimplementasikan. dan mengevaluasi.

Adapun faktor-faktor yang menentukan dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum dalam meningkatkan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik sebagai lulusan yang kompeten sebagai berikut; (1) Kesesuain kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks; (2) Ketersediaan buku sebagai belajar yang mengintergrasikan standar pembentuk kurikulum; (3) Penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan; (4) Penguatan manajemen dan budaya sekolah (Sholeh, 2017).

#### 2.4.3 Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 menjadi hal yang baru bagi dunia pendidikan Indonesia setelah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)/Kurikulum 2006. Mulai tahun ajaran 2013/2014 diberlakukan

Kurikulum 2013 secara terbatas di sekolah-sekolah pilotting yang ditunjuk oleh pemerintah. Sebagai sebuah kurikulum baru, pelaksanaan kurikulum 2013 ini tentunya membawa konsekuensi yang berbeda bagi pelaksana kurikulum di sekolah. (Marsh, 2009), mengatakan bahwa pelaksanaan setiap kurikulum baru akan membutuhkan waktu yang cukup lama bagi guru karena guru harus menyesuaikan kompetensinya dan juga kepercayaan dirinya dalam penggunaannya. Hal tersebut hanya berlaku jika kurikulum baru tersebut benar-benar diterima oleh guru di sekolah.

Menurut (Rusman, 2012). sumber daya yang menjadi pendukung keberhasilan implementasi kurikulum meliputi: (1) manajemen sekolah, (2) pemanfaatan sumber belajar, (3) penggunaan media pembelajaran, (4) penggunaan strategi dan model pembelajaran, (4) kualitas kinerja guru, (5) dan monitoring pelaksanaan kurikulum (pembelajaran). Bidang-bidang kegiatan pendidikan di sekolah mencakup hal-hal berikut: manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen personalia, manajemen keuangan, manajemen perawatan sarana dan prasarana sekolah

Dalam (Permendikbud, 2013) dijelaskan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 harus berbasis pada prinsip manajemen kurikulum sebagai berikut: (1) Implementasi kurikulum sebagai perwujudan kerjasama antar tingkatan pemerintah dari pusat hingga daerah; (2) Pemerintah pusat memiliki tanggung jawab dalam a) mempersiapkan guru dan kepala sekolah, b) melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum; (3) Pemerintah propinsi bertanggung jawab dalam melakukan supervisi dan

evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum; serta (4) Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait

Sesuai dengan tema kurikulum 2013 yaitu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (E. Mulyasa, 2015)

## **2.5 Peran Guru Dalam Pengevaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di MTs Al-Fath Kota Kendari**

### **2.5.1 Pengertian evaluasi**

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi (Hera Yuniartik, Taufiq Hidayah dan Nasuka, 2017). Evaluasi kurikulum menurut Norris adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang suatu kurikulum untuk memberi pertimbangan bagi kesempurnaan dan pengambilan keputusan (Sri Budiani dkk, 2017).

Evaluasi memiliki pengertian yang berbeda untuk guru yang berbeda. Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal sulit dan menantang, yang harus disadari oleh guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan (Kukardi, 2008).

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum khususnya. Hasil-hasil dari suatu evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijaksanaan pendidikan dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan kurikulum dan pengembangan sistem pendidikan. Hasil-hasil dari suatu evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan ajaran, memilih metoda dan alat-alat pelajaran dan sebagainya. Evaluasi merupakan suatu usaha yang luas dan terus menerus untuk mengetahui hasil-hasil penggunaan isi dan proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi juga meliputi rentangan yang luas, dari yang bersifat informal sampai dengan yang bersifat formal. Pada tingkat

yang sangat informal evaluasi kurikulum terdiri atas perkiraan, dugaan atau pemberian pendapat tentang perubahan- perubahan yang telah dicapai oleh program sekolah. Pada tingkat yang lebih formal evaluasi kurikulum meliputi pengumpulan data dan pengukuran kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan

Sebelum seseorang melakukan evaluasi, ada dua langkah yang dilalui untuk mengadakan evaluasi yaitu: kegiatan mengukur dan menilai. Kita dapat mengadakan penilaian sebelum mengadakan pengukuran. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai (Suharsini, 2013).

Evaluasi adalah menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan menurut Widoyoko dalam (Sri Alaswati dkk, 2016).

Evaluasi menurut Payong merupakan tugas guru dalam pembelajaran yaitu: menilai proses dan hasil pembelajaran, alat penilaian yang tepat digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa secara komprehensif (Emi Fitriyani dkk, 2015)

Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Tanpa evaluasi, maka kita tidak akan bisa



mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Tapi, dengan adanya evaluasi, kita dapat menjadikan hasil yang diperoleh sebagai balikan dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya..

Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda, sesuai dengan posisinya

### 2.5.2 Prinsip-Prinsip Evaluasi

Dalam bidang pendidikan evaluasi dapat dilihat seperti sebagai berikut:

1. Evaluasi harus dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan
2. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif
3. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik
4. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu
5. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

(Zainal, 2014)

#### a) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh dari satu waktu harus dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

#### b) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu

harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotorik.

c) Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus adil tanpa pilih kasih, semua diberlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Guru hendaknya bersikap objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

d) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Dari penjelasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi akan berhasil dengan baik apabila evaluasi tersebut mampu memenuhi prinsi-prinsip evaluasi dengan benar dan tepat.

Mengingat luasnya evaluasi dalam bidang pendidikan, dapat diidentifikasi bahwa evaluasi pendidikan pada prinsipnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini sesuai dengan Pasal 57 ayat 2, UURI No. 20 Tahun 2003, evaluasi

dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan.

Secara garis besar evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi tiga macam cakupan yaitu: pencapaian akademik, kecakapan (aptitude), dan penyesuaian social. Adapun keterangannya sebagai berikut (Sukardi).

1. Pencapaian akademik

Cakupan yang paling penting dari evaluasi pembelajaran dan banyak dipahami pemanfaatannya oleh para guru adalah evaluasi sebagai usaha eksplorasi informasi tentang pencapaian akademik. Secara definitif pencapaian akademik diartikan sebagai pencapaian siswa dalam semua cakupan mata pelajaran. Evaluasi pencapaian akademik, mencakup semua instrument evaluasi yang direncanakan secara sistematis guna menentukan derajat dimana seorang siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya oleh para guru. Dengan batasan pengertian ini, evaluasi pencapaian akademik cakupannya antara lain tes paper pen, tes penampilan, dan prosedur nontesting lainnya yang mengukur semacam perubahan tepat dari perilaku siswa. Evaluasi pencapaian akademik ini merupakan cakupan yang paling luas dan bervariasi sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai guru dapat melihat apakah proses pengajaran yang telah diterapkan pada peserta didik dapat berhasil atau tidak. Jika kurang berhasil seorang guru perlu memperbaiki cara penyampaiannya dan sebaliknya jika sudah tercapai ia juga dianjurkan

untuk tetap menjaga atau terus meningkatkan kualitas penyampaian materinya kepada siswa.

2. Evaluasi kecakapan atau kepandaian Secara definitif evaluasi kecakapan tidak lain adalah mencari informasi yang berkaitan erat dengan kemampuan atau kapasitas belajar peserta didik yang dievaluasi. Instrument evaluasi kecakapan yang diperoleh dari siswa dapat digunakan oleh para guru untuk memperdiksi prospek keberhasilan siswa di masa yang akan datang, jika ia belajar secara insentif dengan fasilitas pembelajaran yang baik. Kecakapan siswa pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu general aptitude (kecakapan umum) dan specific aptitude (kecakapan spesifik). Kedua kecakapan ini telah lama menjadi fokus testing dalam mengevaluasi siswa yang hendak dievaluasi (evaluand). Beberapa evaluasi yang termasuk evaluasi kecakapan umum diantaranya yang paling luas diterapkan di bidang pendidikan adalah tes inteligensi, dengan menggunakan instrument paper pan dan tes kecakapan artistic (an art aptitude tes) sebagai tes kecakapan spesifik.

3. Evaluasi penyesuaian personal social

Evaluasi penyesuaian personal sosial Cakupan lain yang juga perlu diketahui oleh seorang guru terhadap siswaanya adalah evaluasi yang berkaitan erat dengan tingkat adaptasi atau penyesuaian siswa secara personalitas atau secara bersama dengan teman di kelas atau sekolah. Evaluasi penyesuaian personal sosial tidak sama dengan evaluasi pribadi siswa. Personalitas dapat dimaknai lebih luas. Personalitas dalam hal ini

merupakan keseluruhan (entity) dari siswa. Personalitas merupakan semua karakteristik psikologi yang dimiliki siswa dan hubungannya dengan siswa lain. Cakupan evaluasi penyesuaian atau adaptasi personal sosial ini diantaranya kemampuan, emosi, sikap dan minat siswa yang dimiliki sebagai pengalaman lalu dari siswa tersebut. Evaluasi personalitas sebenarnya termasuk juga di dalamnya, evaluasi akademik, dan evaluasi kecakapan. Sebaliknya evaluasi adaptasi personal sosial juga menggunakan teknik evaluasi dengan menggunakan tes seperti testing sikap, testing interes, kematangan emosi, kemampuan kerja sama (cooperativeness), skala rerata diri dan inventori dengan paper-penc.

### 2.5.3 Tujuan Evaluasi Kurikulum

Menurut (Wirawan, 2011), evaluasi kurikulum dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan antara lain:

1. Menyusun kurikulum nasional baru. Evaluasi dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan kurikulum baru yang sepenuhnya berbeda dengan kurikulum lama.
2. Mengembangkan kurikulum nasional yang sedang berlaku. Kurikulum yang sedang berlaku dikembangkan dengan menambahkan atau mengurangi mata pelajaran yang ada disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Mengembangkan kurikulum satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum ini hanya mengembangkan kurikulum satu satuan pendidikan.

4. Mengembangkan kurikulum suatu mata pelajaran atau mata kuliah tertentu. Isi kurikulum setiap mata pelajaran/ mata kuliah dikembangkan secara terus menerus karena ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan profesi dan kehidupan masyarakat berkembang secara terus menerus.
5. Mengembangkan kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal dapat dikembangkan misalnya dengan keterampilan dan kearifan budaya lokal yang diperlukan khusus di suatu daerah.
6. Menilai partisipasi guru dan murid. Evaluasi kurikulum dapat mengidentifikasi partisipasi guru dan murid dalam melaksanakan kurikulum dalam proses pembelajaran. Evaluasi mengumpulkan informasi mengenai upaya guru dalam melaksanakan kurikulum dalam pengetahuan penggunaan metode pembelajaran, media teknologi, sarana dan prasarana pendidikan serta teknik mengevaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi kurikulum juga mengumpulkan informasi mengenai motivasi, minat, dan hasil belajar mata pelajaran tertentu.

Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru (Ahmad, 2009). Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan

pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda, sesuai dengan posisinya. Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama. Masalah yang timbul adalah apakah hasil evaluasi tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak. Jawabannya belum tentu, karena suatu informasi mungkin lebih bermanfaat bagi pihak tertentu tetapi kurang bermanfaat bagi pihak yang lain.

#### 2.5.4 Model-model Evaluasi Kurikulum

Zaenal Arifin (2011) mengelompokkan sepuluh model evaluasi yaitu model Tyler, model yang berorientasi pada tujuan, model pengukuran, model kesesuaian, model evaluasi sistem pendidikan, model Alkin, model Brinkerhoff, model iluminatif, model responsive, dan model studi kasus. Allan C. (Ornstein dan Francis P. Hunins, 2009) mengelompokkan model-model evaluasi kurikulum meliputi Scientific Models (Stake's congruence and contingency model, Stufflebeam's model), Humanistic Model (Eisner's Connoisseurship and criticism models, illuminative evaluation model), dan Action Research Model. Selain itu, (Nana Syaodih S, 2009) berpendapat bahwa model-model evaluasi kurikulum dibagi menjadi tiga, yaitu evaluasi model penelitian, evaluasi model objektif, dan model campuran multivariansi



### 2.5.5 Peran Evaluasi Kurikulum 2013

Evaluasi kurikulum dapat dilihat sebagai proses sosial dan sebagai institusi sosial. Proyek-proyek evaluasi yang dikembangkan di Inggris umpamanya, juga di negara- negara lain, merupakan institusi sosial dari pada gerakan penyempurnaan kurikulum. Evaluasi kurikulum sebagai institusi sosial mempunyai asal-usul, sejarah, struktur serta tersendiri. Beberapa karakteristik dari proyek-proyek kurikulum yang telah dikembangkan di Inggris, umpamanya (1) lebih berkenaan dengan inovasi daripada kurikulum yang ada, (2) lebih berskala nasional daripada lokal, (3) dibiayai oleh dari luar yang berjangka pendek daripada anggaran tetap, (4) lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan penelitian yang bersifat psikosomatis daripada oleh kebiasaan lama yang berupa penelitian sosial

Evaluasi pendidikan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta selalu didahului oleh kegiatan penilaian dan pengukuran. Untuk memberikan informasi yang akurat serta mencapai tujuan sebagaimana diharapkan, penilaian dan pengukuran di dalam evaluasi hasil belajar harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan standar yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui pengalaman belajar. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, mencakup: penilaian

otentik (melalui penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri) dan penilaian non otentik (melalui tes, ulangan, dan ujian dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah).

## **2.6 Kajian Relefan**

1. Besse (TESIS, 2017) “Pelaksanaan manajemen kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kec, Sajoanging Kab, Wajo”. Hasil Penelitian yaitu; Pertama, Pelaksanaan manajemen Kurikulum 2013 pada SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, meliputi (1), guru masih merasa kesulitan dengan penerapan Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo (2) Pelaksanaan Seminar atau pelatihan tentang Kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo tidak diberikan secara merata. Kedua, Peluang Manajemen Kurikulum di SDN 394 Sakkoli Kec. Sajoanging yaitu Penerapan kurikulum 2013 di SDN 394 Sakkoli Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo secara prosedural sudah berjalan dengan baik karena sekolah ini sudah pernah mengadakan seminar dan pelatihan tentang penerapan kurikulum 2013.
2. Maimuna (TESIS, 2020). “Peran Kepala Madrasah dan Guru dalam impementasi kurikulum 2013 dan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Aliyah Nahdatussalam anjir serapat tengah kapuas”. Hasil penelitian ini

adalah: ( 1 ) Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kapuas, melalui kemampuan Kepala Madrasah dalam menyusun perencanaan pembelajaran madrasah dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren (2) Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kapuas, melalui kemampuan Guru dalam menyusun dan melaksanakan perencanaan pembelajaran, menguasai Materi bahan ajar, Mengelola Kelas, Menjalin Komunikasi dan kerjasama dalam implementasi kurikulum 2013 dan Kurikulum pondok pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kapuas, (3) Keterpaduan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren di Madrasah Aliyah Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kapuas.

3. Nurul (TESIS, 2019). “Manajemen kurikulum terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan (Studi kasus ddi MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem manajemen kurikulum di MI Muslim NU Pucang yakni melakukan perencanaan kurikulum terpadu. Perencanaan kurikulum terpadu dengan mendownload silabus kurikulum cambridge lalu melakukan integrasi materi dengan kurikulum diknas, kemudian membuat frame work, prota, promes, dan dan RPP. Pelaksanaan kurikulum terpadu dilaksanakan oleh setiap guru sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Sedangkan untuk evaluasi kurikulum terpadu untuk guru

dengan Supervisi, KKG, pelatihan, English Class. Sedangkan evaluasi pembelajaran untuk siswa sama seperti lembaga pendidikan lainnya namun ditambah dengan CIPPT dan checkpoint dari kurikulum cambridge.

## 2.7 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian yang membahas tentang Peran guru dalam implementasi manajemen kurikulum 2013 di MTs Al-Fath Kota Kendari. Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan, menerapkan rencana, pelaksanaan, mengevaluasi hasil.

